

Perbandingan Akuisisi Bahasa Anak Perempuan dan Laki-laki Usia 2-4 Tahun

Fathma Hamiidah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
email: (faathmaaa12@gmail.com)

Received: 29/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022

Reisa Nurrahman

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia



Dona Aji Karunia Putra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perbandingan akuisisi bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2-4 tahun pada tataran fonologi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbandingan akuisisi anak perempuan dan laki-laki usia dua sampai empat tahun pada tataran fonologi. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik tersebut berguna ketika subjek sedang berbicara dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Setelah data diperoleh, kemudian data diolah dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini didapatkan anak perempuan sudah mampu memperoleh bahasa lebih banyak dan produksi bunyi bahasa yang lebih baik dibanding dengan anak laki-laki.

Kata kunci: Akuisisi bahasa; anak perempuan dan laki-laki; tataran fonologi;

Abstract

This study discusses the comparison of language acquisition for girls and boys aged 2-4 years at the phonological level. This study was conducted to describe the comparison of the acquisition of girls and boys aged two to four years at the phonological level. The method used in this research is a qualitative method and uses a case study approach. This technique is useful when the subject is talking and interacting with family members. After the data is obtained, then the data is processed and analyzed. The results of this study showed that girls were able to acquire more language and produce better language sounds than boys.

Keywords: Language acquisition; girls and boys; phonological level

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan sehari-hari karena bahasa tidak bisa di pisahkan dari kehidupan manusia dan bahasa akan selalu melekat pada diri manusia. Dalam proses pemerolehan bahasa yang menjadi pengaruh sangat besar yaitu faktor lingkungan. Anak yang dibesarkan di lingkungan yang normal ketika sedang beranjak dewasa maka kemampuan berbahasanya selalu bertambah dan semakin rumit, mulai dari tingkatan fonologi,

sintaksis, dan semantik bisa dikatakan mendekati kesempurnaan. Biasanya anak dengan usia dua tahun akan lebih cepat dan mudah memperoleh bahasa pertama (Triadi, 2018). Pada saat anak berusia dua tahun, anak – anak sudah mendapat beribu-ribu kosakata yang mampu ditiru oleh anak diusia tersebut (Sihombing, 2021).

Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan dengan manusia lainnya menggunakan tanda ataupun alat ucap yang disebut dengan sistem bunyi atau tuturan yang bersifat arbiter. Sedangkan ilmu yang mempelajari segala hal mengenai bahasa secara keseluruhan disebut dengan linguistik. Sebagai alat interaksi dan komunikasi manusia,, Bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis, artinya bahasa tersusun secara teratur dan memiliki beberapa aspek.

Akuisisi bahasa atau yang biasa disebut pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang berjalan di dalam otak anak – anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau yang disebut dengan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa terjadi pada saat anak – anak mempelajari bahasa kedua, setelah mendapatkan bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua didapat karena adanya pembelajaran bahasa. Sistem bunyi penutur biasanya dihasilkan menggunakan alat ucap manusia untuk menyampaikan suatu kata atau kalimat yang memiliki arti dan makna tertentu.

Setiap anak yang baru dilahirkan pasti memiliki penuturan bahasa walau hanya berupa tangisan, namun tangisan tersebut memiliki arti. Anak akan selalu mengalami pertumbuhan di setiap waktunya, berawal hanya dari sebuah tangisan, lalu dapat mengucapkan satu kata dan akhirnya berbentuk kalimat. Sehingga fonem yang dituturkan pun selalu memiliki perkembangan (Syafa et al., 2019).

Pemerolehan bahasa biasanya di dapat karena adanya kontak langsung oleh penutur asli bahasa tersebut atau bahasa pertamanya. Anak – anak dengan usia dua sampai empat tahun harus terus diberikan pelatihan berbahasa agar pertumbuhan berbahasa yang dimilikinya selalu memiliki perkembangan tiap saatnya dan tidak memiliki keterlambatan dalam berbahasa. Jika seorang anak tidak dilatih maka sang anak tidak mendapatkan pemerolehan bahasa dan memiliki keterbatasan dalam berbahasa.

Untuk dapat mengkaji perbandingan akuisisi bahasa pada anak dalam penelitian ini, akan diangkat mengenai teori-teori dalam ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Aitchison ialah pembelajaran yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan minda, atau *mind* dalam bahasa Inggris (Dardjowidjojo, 2010). Pengertian lainnya terdapat Lyons yang menyebutkan bahwa psikolinguistik merupakan analisis perihal produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis) (Tarigan, 2009). Sehingga gagasan Lyons tersebut menjelaskan pula bahwa yang

dipelajari dalam psikolinguistik adalah tentang ujaran yang diproduksi oleh manusia dan analisis ujaran tersebut. Melalui pengertian di atas pula bisa diperoleh gambaran bahwa proses berujar merupakan suatu proses yang panjang. Suatu ujaran setelah diproduksi, kemudian akan melewati tahap analisis sebagaimana yang dikemukakan oleh Lyons. Pada otak manusia, produksi serta analisis yang terjadi sebelum ujaran tersebut dikeluarkan, adalah suatu proses yang panjang (Nuryani & Putra, 2013).

Hakikat mengenai pemerolehan bahasa terutama pada anak-anak sebagaimana diutarakan oleh Sigel dan Cocking ialah sebuah proses yang dipakai oleh anak-anak guna menyelaraskan seperangkat hipotesis dengan pengucapan dari orang tua sampai mampu memilih kaidah paling baik dan sederhana dari suatu tata bahasa dari bahasa yang bersangkutan (Nuryani & Putra, 2013). Pada umumnya, pemerolehan bahasa berlangsung di lingkup masyarakat bahasa target secara alami dan informal, dan arahnya lebih kepada tuntutan komunikasi. Lain pihak, Stork dan Widdowson menyebutkan bahwa akuisisi bahasa merupakan suatu prosedur mengenai cara anak-anak mampu sampai pada titik kelancaran dalam berbahasa ibu (Stork & Widdowson, 1974). Mengenai teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian mengenai akuisisi dan pemerolehan bahasa merujuk pada penguasaan bahasa pertama yang terjadi secara natural, tanpa sadar, tidak terencana, serta tujuan berkomunikasi menjadi tendensi, bukan bertendensi pada mendapatkan pengetahuan tentang sistem kaidah bahasa pertama.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan anak memungkinkan bisa mendapatkan kemampuan berbahasa, yakni potensi faktor biologis dan faktor sosial. Selain dari kedua hal tersebut, terdapat pula faktor penunjang yang menjabarkan kedua itu yang mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan bahasa yang didapat anak. Faktor-faktor tersebut misalnya; (a) faktor biologis; (b) faktor lingkungan sosial; (c) faktor intelegensi; (d) faktor motivasi (Nuryani & Putra, 2013).

Terdapat penelitian terdahulu menyebutkan bahwa anak perempuan mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding dengan anak laki-laki. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi dapat diuraikan secara biologis maupun sosial (Wahidah & Latipah, 2021). Pada otak, terdapat bagian yang bernama *hemisfer cerebal* kiri, yang pada perempuan muncul lebih cepat dibanding pada laki-laki. Bagian tersebut, memang memiliki peran dalam perkembangan bahasa. Secara lingkungan pula, umumnya dibiasakan diam di rumah dan bermain bersama bonekanya yang kemudian mereka ajak bicara, membantu kegiatan-kegiatan rumah bersama Ibu sehingga banyak berinteraksi dengan orang dewasa. Dari sini, kemampuan berbahasa terasah secara aktif. Sedangkan pada anak laki-laki, mereka lebih dituntut untuk banyak bergerak secara motorik dibandingkan berbicara. Dan pada umumnya, seorang Ibu pun lebih banyak mengajak anak perempuan berbicara daripada dengan anak laki-laki.

Dalam bahasa sasaran bahasa Indonesia, ditemukan keterlambatan pada anak-anak dalam memproduksi kata. Dibanding dengan bahasa sasaran bahasa Inggris

yang produksi kata sudah mulai muncul di usia satu tahun, bahasa sasaran bahasa Indonesia baru muncul di usia 1 tahun 6 bulan. Penyebab dari keterlambatan ini ialah karena struktur kata-kata dalam bahasa Inggris ialah monosilabel sedangkan dalam bahasa Indonesia polisilabel. Oleh karena itu, keterampilan anak dalam menelaat dan memilih silabel kata yang diambil sangat dipengaruhi oleh jumlah silabel pada sebuah kata (Nuryani & Putra, 2013). Berknaan dengan penelitian ini yang berfokus pada tataran fonologi, pada pengertiannya fonologi ialah subdisiplin linguistik, dan objek kajiannya ialah fonem atau bunyi bahasa (Nuryani & Putra, 2013). Pada anak-anak, perkemabangan fonologi ini terdiri dari perkembangan fonetik, fonemik, dan fonotaktik. Perkembangan akuisisi bahasa, termasuk pula pemerolehan bunyi tahapan perkembangannya dimulai dari produksi bunyi ke pemahaman makna.

Dalam penelitian ini, peneliti sudah memiliki objek yaitu dua orang anak perempuan berusia dua tahun dan laki-laki berusia empat tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan akusisi anak perempuan dan laki-laki udia dua sampai empat tahun pada tataran fonologi. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui fonem apa saja yang mengalami perubahan bunyi pada anak usia dua sampai empat tahun tersebut. Hal ini dapat didasarkan pada teori Psikolinguistik yang menerangkan bahwa gender bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena perkembangan otak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan.

Bagian isi paragraf menggunakan tipe huruf Tahoma 12pt dan dibuat satu kolom. Jumlah halaman minimal 8 halaman, maksimal 20 halaman dan termasuk semua bagian naskah (Abstrak, Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, Ucapan terima kasih dan Daftar pustaka). Sitasi ditulis dengan tipe "nama dan tahun" (contoh: Brown, 2007). Jika dua pengarang ditulis keduanya dengan memakai symbol "&". Jika lebih dari dua pengarang ditulis nama penulis pertama diikuti dengan kata "et al.," dengan diberi tanda titik dan koma sebelum tahun seperti contoh berikut: (Maehara et al., 2011). Penulisan Sitasi dan referensi disarankan menggunakan EndNote, Zotero dan Mendeley.

Pada bagian pendahuluan artikel ilmiah, berisi tentang paparan latar belakang masalah, tujuan, dan kajian pustaka yang ditulis secara ringkas, padat, dan jelas mengenai masalah yang diteliti. Referensi yang dimasukkan dalam paragraf pendahuluan sebaiknya diambil dari referensi yang terkini dan mencerminkan "*state of the art*" penelitian.

METODE

Metode penelitian pada umumnya dipahami dengan suatu proses bertahap dalam kegiatan ilmiah dari saat menentukan topik hingga analisis data (Raco, 2010). Metode penelitian yang dimanfaatkan dalam menyusun penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Ciri khas metode kualitatif ialah penelusuran secara mendalam terhadap sebuah fakta, validitas, kejadian, dan

fenomena hingga mampu menyentuh pada titik pemahaman (Raco, 2010). Dengan istilah lain, yang dihasilkan oleh metode ini bukanlah berupa angka melainkan sebuah gambaran.

Subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini merupakan dua orang anak dengan usia yang berbeda, dan masing-masing dari mereka adalah laki-laki dan perempuan. Anak perempuan tersebut berusia 2 tahun 8 bulan, sedangkan anak laki-laki berusia 3 tahun 6 bulan. Kedua anak tersebut berbahasa ibu bahasa Indonesia, namun tinggal di dua daerah yang berbeda. Anak perempuan tinggal di Tangerang Selatan, Banten. sedangkan anak laki-laki di Purwakarta, Jawa Barat. Perhatian pada subjek yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan bahasa yang dituturkan oleh kedua subjek dalam tataran fonologi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah teknik simak-catat. Teknik tersebut berguna ketika subjek sedang berbicara dan berinteraksi dengan anggota keluarga. Setelah data diperoleh, kemudian data diolah dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data yang Diperloeh Dari Kedua Anak

Hal yang diucapkan	Jawaban	
	Laki-laki	Perempuan
Meminta makan	[ka, au mam]	[oty, qilla mau mam naci // makan ayam]
Ingin bermain	[bang, ayu en]	[oty main yu]
Meminta susu	[nda, au tsutsu]	[qilla mau cucu putih oty]
Meminta uang	[nda, duit sini]	[minta uang, buat jajan]
Meminta gawai	[nda, ape]	[nene, pijem ape]
Meminta eskrim	[bang, es. dede au eskim]	[mau ekim, beli ekim di alpa]
Meminta jalan-jalan	[nda, ayu mbem]	[jalan-jalan yu]
Jika ditanya "habis main di mana?"	[sana, jauh]	[jalan-jalan]
Minta mandi	[nda, andi]	[ayu oty mandi]
Bertanya mau ke mana	[ka, au ana?]	[oty mau mana, oty nda mana-mana]
Menanyakan sesuatu	[ka, pa itu ka?]	[oty itu apa? apa itu oty?]
Mencium wewangian	[ka, angi ih]	[hmm wangi]

Menanyakan mainan	[enan dede ana si]	[oty mainan qilla mana]
menanyakan seseorang sedang apa	[apain kak?]	[oty agi apain?]
menanyakan baju setelah mandi	[aju ana Nda?]	[baju qilla mana]
mengajak pulang	[nda, pulang hayu]	[mau puwang]
ketika meminjem sesuatu namun tidak di berikan	[elit babang mah]	[peyit]
menanyakan botolnya	[boton ana?]	[botol pink mana]
mengajak berenang	[nang au kak]	[benang yu]
mengatakan meminta nonton youtub	[nda, au yutub]	[pijem hp nonton yutub]

Berdasarkan tabel data di atas, realisasi pemerolehan bahasa aspek fonologis akan dideskripsikan sebagai berikut;

Pemerolehan Fonologi Anak Laki-laki

Berdasarkan hasil analisis, pemerolehan fonologi pada anak laki-laki dibagi ke dalam kategori-kategori di bawah ini:

Pelafalan Fonem Vokal

Pada anak laki-laki, dalam mengucapkan satu kata, didapatkan ketepatan penyebutan fonem vokal secara tepat tanpa menghilangkan fonem lain, dan ketepatan penyebutan fonem vokal dengan menghilangkan fonem sebelum dan sesudahnya.

- <Mau> menjadi [au]
- <Ngapain> menjadi [apain]
- <Pulang> menjadi [pulang]
- <Mainan> menjadi [enan]
- <Botol> menjadi [boton]
- <Duit> menjadi [duit]
- <Jauh> menjadi [jauh]

Berdasarkan data di atas, berbagai jenis fonem vokal, di antaranya [a], [i], [u], [e], dan [o] mampu dilafalkan oleh anak laki-laki dengan tepat, meski harus terdapat fonem di sebelumnya yang hilang misalnya pada pelafalan <mau>, hanya dilafalkan [au] dengan menghilangkan fonem [m]. Meski demikian, terdapat pula pelafalan kata

yang mampu dilafalkan dengan baik dan sempurna oleh anak laki-laki, seperti <duit> dilafalkan dengan [duit], dan <jauh> dilafalkan dengan [jauh].

Pelafalan Fonem Konsonan

Di bawah ini akan diuraikan wujud pelafalan fonem konsonan yang diproduksi oleh anak laki-laki dengan dibuat pengkategorian sebagai berikut:

Fonem yang Dilafalkan sempurna

- <Bang> menjadi [bang]
- <Duit> menjadi [duit]
- <Sini> menjadi [sini]
- <Dede> menjadi [dede]
- <Pulang> menjadi [pulang]
- <Youtube> menjadi [yutub]

Data di atas memperlihatkan bahwa anak laki-laki mampu melafalkan beberapa fonem konsonan secara sempurna dan baik. Di antara fonem-fonem konsonan yang secara sempurna mampu dilafalkan oleh anak laki-laki ialah fonem [b], [ng], [d], [t], [s], [n], [p], [l], dan [y].

Fonem yang Dilafalkan Tak Sempurna

- <Mau> menjadi [au]
- <Makan> menjadi [mam]
- <Main> menjadi [en]
- <Eskrim> menjadi [eskim]
- <Ke mana> menjadi [ana]
- <Mandi> menjadi [andi]
- <Apa> menjadi [pa]
- <Wangi> menjadi [angi]
- <Mobil> menjadi [mbem]

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa ditemukan pada anak laki-laki ketidaksempurnaan pelafalan fonem. Ketidaksempurnaan dalam hal ini terjadi dengan beragam cara, di antaranya penghilangan fonem, seperti pada <mau> menjadi [au], bentuk pereduksian atas klaster konsonan seperti pada <eskrim> menjadi [eskim], dan penyederhanaan seperti pada <main> menjadi [en].

Penggantian Fonem

Bentuk penggantian fonem yang dilakukan oleh anak laki-laki adalah;

<Susu> menjadi [tsutsu]

<Botol> menjadi [boton]

Berdasarkan data di atas, terlihat penggantian fonem yang dilafalkan oleh anak laki-laki. Penggantian fonem merupakan berubahnya fonem asal kepada fonem baru yang mampu dilafalkan oleh seseorang. Mengacu pada data, penggantian fonem yang dilafalkan ialah fonem [s] menjadi [ts] seperti pada [tsutsu], dan fonem [l] menjadi [n] seperti pada kata <botol> yang diucapkan dengan [boton].

Penghilangan Fonem

Pada anak laki-laki, cukup banyak ditemukan penghilangan fonem dalam melafalkan suatu kata. Penghilangan fonem yang terjadi di antaranya;

<Mau> menjadi [au]

<Hape> menjadi [ape]

<Mandi> menjadi [andi]

<Mana> menjadi [ana]

<Apa> menjadi [pa]

<Wangi> menjadi [angi]

<Ngapain> menjadi [apain]

<Baju> menjadi [aju]

<Pelit> menjadi [elit]

Berdasarkan data di atas terlihat masih cukup banyak pelafalan dengan menghilangkan fonem yang dilakukan oleh anak laki-laki. Secara keseluruhan, fonem-fonem yang dihilangkan merupakan fonem yang posisinya berada di awal. Fonem-fonem yang masih sulit untuk diucapkan oleh anak laki-laki sehingga terjadi pelafalan dengan menghilangkan fonem ini di antaranya ialah [m], [h], [a], [w], [b], dan [p].

Pengurangan kelompok konsonan

Kelompok konsonan merupakan sederet konsonan yang terdapat pada satu kata. Kelompok konsonan ini hadir secara bersebelahan tanpa diselingi oleh fonem vokal. Dalam data, hanya ditemui pengurangan satu konsonan dalam satu kluster konsonan. Pengurangan kelompok konsonan ini ditemui pada pelafalan <es krim> menjadi [es kim]. Pada data ini, terlihat bahwa di antara kelompok konsonan [s], [k],

dan [r], anak laki-laki baru mampu melafalkan dua konsonan saja yaitu [s] dan [k], dan fonem [r] dikurangi dalam melafalkan [es krim].

Penghilangan Silabel

<Mainan> menjadi [enan]
<Berenang> menjadi [nang]

Berdasarkan dua data di atas, keduanya merupakan kata yang memiliki tiga silabel. Namun, kemampuan anak laki-laki dalam melafalkan keseluruhan silabel tidak konsisten. Pada <mainan>, anak laki-laki hanya menghilangkan satu silabel, sedangkan pada <berenang>, anak laki-laki menghilangkan dua silabel sehingga hanya mampu menyebutkan satu silabel saja.

Pemerolehan Fonologi pada Anak Perempuan

Berdasarkan hasil analisis, pemerolehan fonologi pada anak laki-laki dibagi ke dalam kategori-kategori di bawah ini:

Pelafalan Fonem Vokal

Pada anak perempuan, dalam mengucapkan satu kata, didapatkan ketepatan penyebutan fonem vokal secara tepat tanpa menghilangkan fonem lain, dan ketepatan penyebutan fonem vokal dengan menghilangkan fonem sebelum dan sesudahnya.

<Lagi> menjadi [agi]
<Pinjem> menjadi [pijem]
<Mana> menjadi [mana]
<Minta> menjadi [minta]

Berdasarkan data di atas, berbagai jenis fonem vokal, di antaranya [a], [i], [u], [e], dan [o] mampu dilafalkan oleh anak perempuan dengan tepat, meski harus terdapat fonem di sebelumnya yang hilang misalnya pada pelafalan <lagi>, hanya dilafalkan [agi] dengan menghilangkan fonem [l]. Meski demikian, terdapat pula pelafalan kata yang mampu dilafalkan dengan baik dan sempurna oleh anak laki-laki, seperti <mana> dilafalkan dengan [mana], dan <minta> dilafalkan dengan [minta].

Pelafalan Fonem Konsonan

Di bawah ini akan diuraikan wujud pelafalan fonem konsosan yang diproduksi oleh anak perempuan dengan dibuat pengkategorian sebagai berikut:

Fonem yang Dilafalkan sempurna

<Makan> menjadi [makan]
 <Ayam> menjadi [ayam]
 <Baju> menjadi [biru]
 <Botol> menjadi [botol]
 <Pink> menjadi [pink]
 <Wangi> menjadi [wangi]
 <Youtube> menjadi [yutub]

Data di atas memperlihatkan bahwa anak perempuan mampu melafalkan beberapa fonem konsonan secara sempurna dan baik. Di antara fonem-fonem konsonan yang secara sempurna mampu dilafalkan oleh anak laki-laki ialah fonem [m], [y], [b], [j], [l], [k], [n], [p], [w], dan [ng].

Fonem yang Dilafalkan Tak Sempurna

<Lagi> menjadi [agi]
 <Pinjem> menjadi [pijem]

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa ditemukan pada anak perempuan ketidaksempurnaan pelafalan fonem. Ketidaksempurnaan dalam hal ini terjadi dengan beragam cara, di antaranya penghilangan fonem, seperti pada <lagi> menjadi [agi].
 Penggantian Fonem

Bentuk pengganti fonem yang dilakukan oleh anak perempuan adalah:

<Pulang> menjadi [puwang]
 <Pelit> menjadi [peyit]

Berdasarkan data di atas, terlihat pengganti fonem yang dilafalkan oleh anak perempuan. Penggantian fonem merupakan berubahnya fonem asal kepada fonem baru yang mampu dilafalkan oleh seseorang. Mengacu pada data, penggantian fonem yang dilafalkan ialah fonem [l] menjadi [w] seperti pada kata [puwang] dan fonem [l] menjadi [y] seperti pada kata <pelit> yang diucapkan dengan [peyit].

Penghilangan Fonem

Bentuk penghilangan fonem yang dilakukan oleh anak perempuan:

<Lagi> menjadi [agi]

<Pinjem> menjadi [pijem]

Berdasarkan data di atas, terlihat penghilang fonem yang dilafalkan oleh anak perempuan. Penghilang fonem merupakan hilangnya fonem yang dilafalkan oleh seseorang. Mengacu pada data, penghilang fonem yang dilakukan ialah fonem [l] seperti pada kata <lagi> menjadi [agi] dan fonem [n] seperti pada kata <pinjem> yang diucapkan dengan [pijem].

Pengurangan kelompok konsonan

<es krim> menjadi [ekim]

Kelompok konsonan merupakan sederet konsonan yang terdapat pada satu kata. Kelompok konsonan hadir secara bersebelahan tanpa diselingi oleh fonem vokal. Dalam data, hanya ditemui pengurangan satu konsonan dalam satu klaster konsonan. Pengurangan kelompok konsonan ini ditemui pada pelafalan <es krim> menjadi [ekim]. Pada data ini, terlihat bahwa di antara kelompok konsonan [s], [k], [r], dan [m], anak perempuan baru mampu melafalkan dua konsonan saja yaitu [k] dan [m], dan fonem [s] dan [r] dikurangi dalam melafalkan [es krim].

Penghilangan Silabel

<Berenang> menjadi [benang]

Berdasarkan data diatas, merupakan kata yang memiliki tiga silabel. Namun, kemampuan anak laki-laki dalam melafalkan keseluruhan silabel tidak konsisten. Pada <berenang>, anak perempuan hanya menghilangkan satu silabel menjadi [benang]. Data di atas menampilkan kekeliruan atas fonetik artikulatoris. Fonetik artikulatoris merupakan ilmu yang mempelajari bunyi yang bersumber pada artikulasi dari alat-alat ucap. Perubahan bunyi menjadi kesalahan berbahasa yang tampak dalam data di atas.

Tabel 2. Ringkasan Pelafalan Fonem

		Anak laki-laki	Anak perempuan
Bilabial	p	X	✓
	b	X	✓
	m	X	✓
Labiodental	f	✓	✓
	v	✓	✓
Apikodental	t	✓	✓
	d	✓	✓
Apikoalveolar	n	✓	✓
	l	X	X
	r	✓	X
Laminoalveolar	s	✓	X
	z	✓	✓
Mediopalatal	c	✓	✓
	j	X	✓
	ñ	X	✓
Dorsovelar	k	✓	✓
	g	✓	X
	ŋ	X	✓
Laringal	h	✓	✓

Berdasarkan data di atas yang sudah diperoleh dan dianalisis dari subjek yang terdiri dari anak perempuan dan anak laki-laki dengan usia yang berbeda, perolehan bahasa pada anak perempuan sudah lebih baik meski jika dilihat dari usia, anak perempuan memiliki usia lebih muda dari pada anak laki-laki. Fenomena ini selanjutnya akan dibedah lebih jauh dengan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan bahasa di antaranya: usia, jenis kelamin, intelegensi, *milieu*, dan lingkungan di sekitar anak (Kapoh, 2010).

Berdasarkan teori mengenai faktor perolehan bahasa pada anak di atas, kemudian dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa terdapat satu bagian pada otak anak perempuan yang muncul lebih cepat dibanding laki-laki. Bagian tersebut ialah *hemisfer cerebal* kiri. *Hemisfer cerebal* kiri inilah yang memiliki pengaruh atas perkembangan atau pemerolehan bahasa seorang anak. Sehingga, faktor gender ini menjadi kemungkinan terbesar atas hasil analisis data yang menunjukkan anak perempuan dengan usia lebih mudah dari anak laki-laki namun memiliki perolehan bahasa lebih baik dibanding anak laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, tampak bahwa pemerolehan bahasa aspek fonologi pada anak perempuan lebih baik daripada anak laki-laki. Tampak adanya keterlambatan aspek fonologis yang terjadi pada anak laki-laki. Mengacu pada hasil analisis data dengan subjek anak laki-laki dan perempuan berbeda usia, didapatkan anak perempuan sudah mampu memperoleh bahasa lebih banyak dan produksi bunyi bahasa yang lebih baik dibanding dengan anak laki-laki. Beberapa kata yang sama namun dihasilkan dengan bunyi yang berbeda di antaranya ialah kata <mau>. Pada anak perempuan, kata mau sudah dapat dihasilkan dengan jelas [mau], sedangkan anak laki-laki mengucapkan <mau> dengan [au]. Kata selanjutnya yang bisa diucapkan dengan jelas oleh anak perempuan ialah <mandi>. Di samping kata <mandi> yang bisa diucapkan dengan baik oleh anak perempuan, anak laki-laki hanya bisa mengucapkannya dengan bunyi [andi].

Selanjutnya, selain ditemui anak perempuan sudah lebih baik dalam menghasilkan bunyi bahasa sebuah kata. Terdapat kata lain yang dapat dikatakan imbang kelemahannya meski tidak pada bentuk bunyi yang sama. Kata tersebut misalnya, <es krim>. Dalam mengucapkan kata tersebut, perbedaan yang dihasilkan ialah anak perempuan lebih banyak mereduksi konsonan sehingga penyebutannya menjadi [ekim], sedangkan pada anak laki-laki konsonan yang direduksi hanya satu saja sehingga penyebutannya menjadi [eskim].

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kapoh, R. J. (2010). Dalam Perolehan Bahasa. *Interlingua*, 4(April), 87–95.
- Nuryani, N., & Putra, D. A. K. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. L (ed.)). PT Grasindo.
- Sihombing, R. V. (2021). *PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN PADA KAJIAN AKUISISI BAHASA*. jurnal.uisu.ac.id.
- Stork, F. ., & Widdowson, J. D. . (1974). *Learning About Linguistics*. Hutchinson.
- Syafa, N., Rahmanianti, D., Triyani, N., & ... (2019). Analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2 tahun pada aspek fonologi. ... *Pendidikan Bahasa*
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Triadi, R. B. (2018). Studi kasus akuisisi bahasa pada anak usia 4 tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). *Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya*.